

# Stereotipisasi Etnis Makassar oleh TV One Melalui Tayangan Bentrok dan Tawuran di Makassar

## *Stereotyping of Makassar Ethnic by TV One Through Portrayals of Social Protests Located in Makassar*

Hikmah Tahir

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fisipol UGM  
Jl. Sosio Yustisia Buluksumur, Jogjakarta 55281 Telp. 0274-563362

hikmah.tahir@yahoo.co.id

Diterima : 26 Juli 2013 || Revisi: 14 Agustus 2013 || Disetujui: 19 Agustus 2013

**Abstrak** – Penelitian ini mengamati tayangan berita TV One bertema bentrok dan tawuran yang berlokasi di Makassar. Tujuannya untuk mengetahui adanya stereotipisasi tertentu atas etnis Makassar yang berlaku pada media TV One berdasarkan hasil interpretasi audiens. Studi audiens ini menggunakan perspektif kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sebanyak 21 informan, berlatarbelakang etnis Melayu dan Banjar yang berdomisili di Makassar dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data sekunder didapatkan dari rekapitulasi berita TV One Biro Makassar periode Maret – Desember 2010. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan kerangka analisis resepsi Stuart Hall dengan menitikberatkan pada proses *decoding*. Hasil penelitian menunjukkan adanya stereotipisasi negatif yang berlaku dalam pemberitaan TV One atas etnis Makassar melalui tayangan bentrok dan tawuran yang berlokasi di Makassar. Kedua, hasil analisis resepsi menunjukkan audiens dominan menempati posisi *negotiated reading* atas stereotipisasi etnis Makassar. Secara garis besar, posisi ini dilatarbelakangi oleh pengalaman interaksi audiens Melayu dan Banjar dengan etnis Makassar.

**Kata Kunci:** stereotipisasi, interpretasi audiens, resepsi audiens

**Abstract** – This research observed TV One's news portrayals of social protests located in Makassar. It aims to know the presence of media stereotyping of Makassar ethnic which is based on audiences' interpretation. The study used a qualitative perspective. The primary data were collected with observation and depth interview through 21 Melayu and Banjar ethnic who have been living in Makassar. Informants were selected with snowball sampling. The secondary data were news recapitulations of TV One Makassar Bureau during March 2010 until December 2010. The analysis of data conducted with reception analysis emphasized on the decoding process. The result of this research showed that there is negative stereotyping through Makassar ethnic acts by TV One's news portrayals of social protests located in Makassar. Second, the result of reception analysis referred audiences on negotiated reading in addition to media stereotyping of Makassar ethnic. This result is based on audiences' experience of Melayu and Banjar ethnic with Makassar ethnic such as direct interaction.

**Keywords:** stereotyping, audience interpretation, audience reception

### PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal luas sebagai bangsa multikultur. Salah satunya ditandai dengan beragamnya komunitas etnis yang hidup dengan keterikatan kebudayaan mereka masing-masing. Keunikan satu sama lain kemudian menjadi sebuah penanda atau stereotip berdasarkan pengidentifikasian mereka.

Beberapa hasil studi memperlihatkan, stereotip etnis memegang peranan penting dalam sikap dan tingkah laku antargolongan etnis di Indonesia. Hasil pengamatan Edward M. Bruner (Warnaen, 2002: 44)

mengenai bangsa Indonesia secara keseluruhan memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia jarang sekali berbicara soal etnis bila mereka sedang berada di antara orang-orang dari etnis lain, namun mereka sering kali mempercakapkannya bila sedang berada di antara orang-orang dari etnisnya sendiri. Hasil studi dari Bruner ini kemudian paling banyak memberikan informasi tentang pola tingkah laku antaretnis di Indonesia.

Etnis Makassar misalnya, memiliki ragam pengidentifikasian oleh etnis lain. Sebagian menilai karakter orang Makassar cenderung kasar, emosional, kolot dan cepat marah. Adapula yang menilai cukup

sopan dan jujur (Warnaen, 2002: 219-223). Keragaman stereotip tersebut salah satunya berkaitan dengan faktor pengalaman interaksi individu etnis lain dengan orang-orang Makassar.

Jika melihat fenomena yang memperlihatkan hubungan interaksi antar etnis yang meneguhkan stereotip, maka Melayu dan Banjar – dua dari sekian etnis minoritas yang telah lama hidup di Makassar – menjadi contoh kongkret adanya kontak langsung antara individu berbeda etnis dan budaya. Dominasi budaya Makassar yang orang-orangnya mereka kenal memiliki sifat khas emosional, membuat dua etnis masyarakat ini memiliki sikap toleran bahkan cenderung tertutup.

Merujuk pada Gudykunst (2002: 226-230) bahwa identitas suatu kelompok mempengaruhi cara anggotanya berkomunikasi, maka nilai budaya *'siri'* (harga diri/malu) terbawa dalam proses interaksi baik di lingkup kelompoknya maupun di luar kelompoknya. Nilai ini memiliki ragam manifestasi, salah satunya adalah perilaku destruktif seperti konflik. Konflik sendiri merupakan salah satu perilaku komunikasi dalam hubungan antaretnis. Terkait isu etnis, peran penting tidak hanya pada individu anggota etnis, namun peran media massa pun menjadi penting.

Beberapa studi luar tentang stereotip etnis dan ras menempatkan media sebagai salah satu faktor penting yang meneguhkan stereotip suatu kelompok etnis tertentu. Media massa yang paling banyak disoroti adalah televisi. Beberapa hasil studi stereotip dalam berbagai program televisi termasuk program pemberitaan masih banyak dikaji dari studi yang dilakukan di luar negeri. Dalam konteks Indonesia, stereotip dalam media belum dikaji secara spesifik. Beberapa studi stereotip yang menopang kerangka pemikiran dari penelitian ini merupakan hasil studi dari luar mengenai ras.

Studi *Audience perception of portrayals of women in Nigerian home video films* oleh Adesina Lukuman Azeez dari *Department of Mass Communication, University of Ilorin* Nigeria yang terbit tahun 2010, menginvestigasi orang Nigeria, khususnya perempuan dalam menginterpretasi makna representasi perempuan Nigeria dalam film. Fokus penelitiannya adalah perbedaan cara menginterpretasi secara individu dan kelompok.

Audiens yang menjadi partisipan dipilih berdasarkan karakter umur, seks, etnis dan tingkat pendidikan. Studi ini menemukan adanya perbedaan

cara menginterpretasi makna yang terkandung pada representasi perempuan Nigeria dalam film antara perempuan dan laki-laki. Demikian juga terdapat cara interpretasi yang berbeda antara perempuan yang memiliki level pendidikan tinggi dengan perempuan yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Studi ini mengemukakan pula model baru dalam memahami cara perempuan Nigeria menginterpretasi budaya populer.

Kedua, studi Dixon & Casas (2006: 480) tentang *'people of color'* dalam sebuah program berita. Studi ini memperlihatkan bahwa mereka diasosiasikan sebagai kriminal dibandingkan orang-orang kulit putih. Tujuan dari studi ini adalah untuk melihat isu stereotip ras melalui berita kriminal kemudian membandingkannya dengan gambaran stereotip yang positif dalam membentuk persepsi audiens kulit putih terhadap *'people of color'*. Studi Gray (Dixon & Casas, 2006: 485) menemukan bahwa orang kulit putih memberlakukan diskriminasi rasial sebagai tanggapan atas tindakan kriminal yang dilakukan *'people of color'*. Hasil studi-studi tersebut membuktikan televisi potensial memuat isu etnis melalui program-programnya.

Menilik media televisi di Indonesia, stereotip etnis lebih cenderung bisa terlihat melalui program berita. Dalam kasus Makassar, peristiwa konflik (protes sosial) baik itu dalam wujud bentrok maupun tawuran yang terjadi di Makassar adalah fakta sosial yang rutin dimunculkan sebagai fakta media. Berdasarkan dokumentasi liputan TV One Biro Makassar, frekuensi berita dalam kurun waktu Maret 2010 hingga Desember 2010 menunjukkan dominasi tayangan bentrok dan tawuran. Pencitraan negatif tentang Makassar dan orang-orangnya cukup jelas terlihat, baik itu melalui tayangan visual *shot* yang memperlihatkan aksi anarkisme seperti lempar batu dan bakar ban, maupun audio berupa narasi berita dan aksentuasi bahasa Makassar.

Interpretasi audiens secara garis besar memang akan cenderung sama dengan apa yang digambarkan televisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dana Mastro (Bryant & Oliver, 2009: 276) bahwa efek stereotip kelompok tertentu berhubungan langsung dengan bagaimana mereka digambarkan dalam media. Apalagi, bagi audiens yang sama sekali tidak memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan pesan pemberitaan.

Meski demikian, dalam mengkaji stereotip media yang berlaku melalui posisi audiens sebagai

penginterpretasi pesan, memungkinkan stereotip atas etnis Makassar yang terlihat di televisi menjadi beragam. Sedikit banyak atau tanpa pengalaman interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki kuasa dalam memaknai sebuah tayangan televisi. Seperti halnya masyarakat etnis Melayu dan Banjar yang tinggal di Makassar. Mereka menonton tayangan tersebut dan diperhadapkan pada posisi menerima, bernegosiasi atau bahkan menolak pesan tayangan. Tentu saja interpretasi yang terbentuk akan mengacu pula pada pengalaman interaksi mereka bersama dengan orang-orang dari etnis Makassar.

Menilik adanya stereotip oleh media atas etnis Makassar melalui pemberitaannya – dengan mengacu pada program berita TV One – menghantarkan fokus kajian penelitian ini dari sisi audiens. Etnis Melayu dan Banjar sebagai etnis pendatang di Makassar menjadi subyek penelitian atas konsep audiens. Melalui interpretasi mereka pula akan terlihat posisi audiens dalam proses resepsi dan kecenderungan berita-berita televisi melemahkan atau memperteguh stereotip yang telah terbentuk dalam masyarakat tentang etnis Makassar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini berpijak pada rumusan masalah : Bagaimana resepsi audiens etnis Melayu dan Banjar terhadap berita TV One bertema bentrok dan tawuran yang berlokasi di Makassar sebagai ukuran stereotipisasi media atas etnis Makassar? Tujuan atas penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yakni mengetahui adanya stereotip yang berlaku dalam berita TV One atas etnis Makassar yang didapatkan melalui proses resepsi audiens berlatar belakang etnis non Makassar, yakni Melayu dan Banjar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Studi berbasis khalayak dengan menggunakan perspektif kualitatif dan sajian data secara deskriptif. Subyek penelitian 21 informan masing-masing 11 orang Melayu dan 10 orang Banjar yang berdomisili di Makassar. Orang Melayu tergabung dalam KIKM (Kerukunan Keluarga Indonesia Keturunan Melayu) dan orang Banjar merupakan anggota dalam KPMKT (Keluarga Pelajar Mahasiswa Kalimantan Timur). Profil audiens yang mencakup karakteristik etnis, umur, jenis kelamin, pendidikan dan profesi (Sari, 1993: 29). Informan dikumpulkan melalui teknik *snowball sampling*.

Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Tahap-tahap observasi adalah pemilihan subyek (etnis Melayu dan Banjar yang berdomisili di Makassar), pemilihan lokasi penelitian yakni di Kelurahan Melayu Baru, Kecamatan Wajo sebagai area domisili etnis Melayu dan di Kecamatan Tamalanrea sebagai wilayah domisili etnis Banjar, pengobservasian kelompok perkumpulan etnis Melayu dan Banjar, penentuan informan kunci (*insider*) dari etnis Melayu dan Banjar. Teknik wawancara mendalam kepada 21 informan dengan bentuk wawancara tidak terstruktur. Data sekunder adalah sejumlah dokumentasi liputan TV One Biro Makassar dalam rentang waktu Maret hingga Desember 2010.

Data primer direduksi dan dikategorisasikan sesuai dengan kepentingan penelitian. Kerangka analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis resepsi (*Reception Analysis Model*) Stuart Hall dengan titik berat kajian pada proses *decoding*. Model analisis resepsi (*Reception Analysis Model*) untuk melihat bagaimana audiens menerima (*decoding*) dan memaknai pesan media (Jensen & Jankowski, 1991:147).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tayangan bentrok dan tawuran di TV One

Beberapa tayangan aksi bentrok dan tawuran di Makassar yang ditampilkan dalam berita TV One, penjabaran konstruksinya ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1** Tayangan TV One tema kenaikan Tarif Dasar Listrik

Pada awal Juli 2010, isu kenaikan TDL oleh pemerintah ditanggapi dengan aksi demonstrasi mahasiswa. Aksi tersebut marak terjadi di mana-mana dan menjadi bidikan TV One. Makassar pun tidak

luput dari liputan TV One sebagai salah satu daerah yang menanggapi isu tersebut.

Gambar 1 menunjukkan beberapa liputan aksi demonstrasi mahasiswa dari dua lokasi yakni Makassar dan Jakarta yang tayang pada Kabar 9 dengan durasi 00:36 detik.

Tayangan dengan judul besar Protes Tarif Listrik lebih menggambarkan aksi mahasiswa dari UMI yang berusaha menduduki kantor PLN. Demikian juga dengan aksi bakar ban yang dilakukan di tengah jalan. Tayangan ini juga diperteguh oleh narasi berita seperti yang ter kutip berikut (Vivanews, 2010):

“Mahasiswa UMI Makassar menggelar aksi di depan PLN Sultanbatara. Aksi ini sempat diwarnai kericuhan karena polisi menghalangi aksi bakar ban. Setelah reda, demonstran melakukan orasi dan memblokir jalan dengan membakar ban. Pengunjuk rasa ingin menuntut pemerintah untuk membatalkan TDL karena merugikan rakyat kecil.”

Dari narasi di atas terlihat bahwa meski protes kenaikan TDL menjadi tema utama berita, namun baik tayangan maupun narasinya lebih cenderung menceritakan kronologis aksi mahasiswa. Meski pada dasarnya fakta di lapangan, aksi ini tidak sebesar aksi yang dilakukan di Jakarta dan kota lainnya, namun oleh TV One, aksi di Makassar tetap menarik untuk diberitakan. Secara keseluruhan pemberitaan, konstruksi tetap difokuskan pada pelaku dan aksinya. Beberapa *term* dengan unsur negatif yang biasa digunakan untuk menggambarkan aksi seperti kericuhan, bakar ban, blokir jalan tersebut dalam narasi.



**Gambar 2** Tayangan TV One tema bentrok Century

Peristiwa ini tayang dalam program *Breaking News* TV One dan merupakan bagian dari rekapitulasi berita TV One Biro Makassar edisi Maret 2010. Beberapa

gambar yang menjadi penanda atas peristiwa tersebut diantaranya; bakar ban, saling lempar batu, dan aksi kejar-kejaran antara mahasiswa dan warga. Pengambilan gambar dari sisi massa dalam jumlah ribuan, pengamanan dari aparat kepolisian, serta situasi kemacetan lalu lintas memperlihatkan kepada penonton bahwa di Makassar sedang terjadi kerusuhan yang cukup besar.

Menurut pengamatan peneliti, nilai berita atas peristiwa ini sangat kuat dengan melihat durasi yang digunakan khusus untuk tayangan tersebut yakni 8 menit 25 detik. Durasi ini terbilang cukup panjang untuk kategori berita sekilas (*breaking news*). Selama rentang waktu tersebut, konstruksi berita tidak hanya melalui tayangan gambar kejadian. Laporan terkini ini juga menayangkan wawancara langsung dengan narasumber dari pihak mahasiswa. Materi wawancara lebih diarahkan pada alasan yang melatarbelakangi terjadinya bentrok antara mahasiswa dan warga.

Dari pemilihan judul, narasumber dan juga tayangannya terlihat kesinambungan dalam membangun isu konflik. Konstruksi pemberitaan lebih mengarah pada mahasiswa sebagai pelaku dibandingkan warga dan polisi. Demikian juga dengan dampak yang ditimbulkan yakni kemarahan warga akibat pemblokiran jalan oleh mahasiswa yang mengakibatkan macetnya arus lalu lintas.

Aksi bentrokan mahasiswa versus warga ini pun masih menjadi porsi berita pada beberapa program berita utama TV One seperti Kabar Malam, Kabar Siang, Kabar Petang, Apa Kabar Indonesia dan Kabar Sulsel.

Tayangan kisruh di Makassar ini sempat menjadi konsumsi penonton dan mendapat ragam tanggapan baik melalui partisipasi pemirsa via telepon dalam program Apa Kabar Indonesia maupun komentar teks melalui layanan *provider* yang ditayangkan dalam program yang sama. Peristiwa ini pun sejenak mengalihkan fokus media pada kisruh Bank Century menjadi kisruh Makassar.

Tayangan bentrok dan tawuran dalam program berita TV One setidaknya mengandung dua komponen utama. Selain pelaku yang menjadi gambaran dominan, tempat kejadian juga menjadi komponen yang penting. Dua komponen tersebut saling melengkapi satu sama lain dan umum sebagai hal yang dibaca oleh audiens atas sebuah tayangan sebagaimana televisi mengonstruksinya sebagai pesan.

Berpijak pada pemberitaan aksi yang didominasi oleh mahasiswa sebagai pelaku dan juga kampus sebagai tempat aksi, lokus peristiwa peneliti kategorikan masing-masing di kampus dan di luar kampus. Sebab, selain atas nama mahasiswa, bentrok juga dilakoni oleh kelompok masyarakat, aparat kepolisian, dan kelompok pendukung.

**Stereotip Etnis Makassar**

Hasil wawancara dengan informan tetap menunjukkan kecenderungan 10 sifat khas (Tabel 1) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarsih Warnaen (2002). Berdasarkan daftar tersebut, isi stereotip tentang etnis Makassar masih didominasi kategori yang tidak baik. Sifat khas yang tidak baik seperti emosional, kasar, kolot dan cepat marah nyatanya masih melekat kepada orang Makassar. Ini menunjukkan arah stereotip etnis Makassar masih cenderung negatif. Meskipun isi stereotip etnis Makassar juga masih memiliki sifat yang positif seperti sopan, jujur, rajin dan memiliki ikatan keluarga yang kuat.

**Tabel 1** Stereotip etnis Makassar diolah dari hasil penelitian Suwarsih Warnaen, 2002: 250-251.

Sifat Khas	Kategori
Kolot	Tidak Baik
Sopan	Sangat Baik
Jujur	Sangat Baik
Emosional	Tidak Baik
Kasar	Tidak Baik
Tradisional	Biasa
Cepat Marah	Tidak Baik
Ambisius	Biasa
Ikatan Keluarga Kuat	Baik
Rajin	Sangat Baik

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 21 informan, diperoleh isi stereotip etnis Makassar ditunjukkan pada Tabel 2. Dari data tersebut terlihat bahwa sifat emosional sangat beragam sebagai stereotip orang Makassar, dilihat dari frekuensinya yang paling tinggi dan memenuhi jumlah total informan.

**Tabel 2** Stereotip etnis Makassar dari hasil panduan wawancara dengan 21 informan

Isi stereotip etnis Makassar	Subyek		Frekuensi
	Melayu	Banjar	
Kolot	2	5	7
Sopan	8	5	13
Jujur	5	2	7
Emosional	11	10	21
Kasar	3	4	7
Tradisional	3	5	8
Cepat marah	2	4	6
Ambisius	4	3	7
Ikatan keluarga kuat	6	3	9
Rajin	2	3	5

**Analisis resepsi audiens etnis Melayu dan Banjar terhadap tayangan bentrok dan tawuran di TV One**

Sisi audiens yang tidak akan pernah memiliki makna tunggal atas pesan berita membuat sisi media televisi tidak mudah melepas pesan di balik berita begitu saja. Apalagi, konten berita tidak hanya memuat pesan eksplisit yang terlihat oleh audiens, melainkan juga pesan tersembunyi atau laten yang menghasilkan asumsi, konotasi maupun implikasi bagi audiens (Morley, 1992: 82). Pesan eksplisitlah yang umumnya diusung melalui gambar dan narasi yang umum pula menjadi pembacaan audiens.

Sejumlah ‘informasi’ audio visual yang dimiliki media televisi dan menjadi ukuran terhadap penandaan berita. ‘Informasi’ yang dimaksud adalah fakta berita berupa visual tayangan aksi, *headline* berita, komentar narasumber dan audio berupa narasi berita maupun audio aksi yang menandai stereotip seperti aksen bahasa yang digunakan. Peneliti menggunakannya berdasarkan analisis terhadap penuturan semua informan. Beberapa ‘informasi’ yang muncul untuk pengkategorian berita ini menandakan bahwa informan yang menjadi audiens berita televisi memiliki penandaan ‘informasi’ yang beragam dalam menginterpretasi pesan sebuah berita.

Morley (1992: 85) mengemukakan bagaimana pesan memiliki ragam pembacaan dalam studi audiens

atau yang disebutnya polisemi. Salah satu premis dari asumsi ini :

“...it always contains more than one potential ‘reading’. Messages propose and prefer certain readings over others, but they can never become wholly closed around one reading. They remain polysemic.”

Proses pengelompokan resepsi audiens atas stereotip pemberitaan televisi tentang etnis Makassar disoroti dari dua segi. Pertama adalah mengetahui kategori berita berdasarkan pilihan informan. Kedua, melihat bagaimana interpretasi audiens terhadap tayangan berita. Peneliti membagi dua kategori atas penandaan tersebut yakni berita positif dan berita negatif. Stimulasi awal yang diberikan kepada informan demi pencapaian kategori berita adalah jenis berita yang paling diingat tentang Makassar dalam program berita televisi. Peneliti menemukan jawaban dominan bahwa berita tentang demonstrasi, bentrok dan tawuran identik dengan Makassar.

**Tabel 3** Analisa data primer berupa interpretasi informan dari etnis Melayu atas pemberitaan televisi tentang Makassar

Etnis Melayu	Tipe resepsi	Stereotip audiens
Informan 1	<i>Oppositional</i>	Negatif
Informan 2	<i>Oppositional</i>	Negatif
Informan 3	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 4	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 5	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 6	<i>Dominant</i>	Negatif
Informan 7	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 8	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 9	<i>Oppositional</i>	Negatif
Informan 10	<i>Dominant</i>	Negatif
Informan 11	<i>Dominant</i>	Negatif

Hasil analisa dari interpretasi informan menunjukkan bahwa pemaknaan atas berita bentrok dan tawuran di Makassar beragam dan mengisi masing-masing tipe resepsi. Meski demikian, informan dari kedua etnis baik Melayu maupun

Banjar dominan dalam tipe negosiasi berdasarkan hasil interpretasi mereka.

**Tabel 4** Analisa data primer berupa interpretasi informan dari etnis Banjar atas pemberitaan televisi tentang Makassar

Etnis Banjar	Tipe resepsi	Stereotip audiens
Informan 1	<i>Oppositional</i>	Negatif
Informan 2	<i>Oppositional</i>	Negatif
Informan 3	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 4	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 5	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 6	<i>Dominant</i>	Negatif
Informan 7	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 8	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 9	<i>Negotiated</i>	Negatif
Informan 10	<i>Negotiated</i>	Negatif

Faktor utama yang melatarbelakangi dominasi posisi ini adalah hubungan atau pengalaman interaksi langsung dengan etnis Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beragam stereotip sebagai hasil pengalaman tersebut dan salah satunya adalah sifat emosional.

Karakter yang terlihat dalam tayangan televisi tersebut diterima sebagai informasi yang membenarkan adanya unsur emosional dalam aksi bentrok dan tawuran sebagai sifat khas orang Makassar. Namun, mereka memiliki penilaian bahwa selain karakter tersebut, terdapat karakter lain yang dimiliki orang Makassar yang bernilai positif.

Pada level *oppositional reading*, audiens etnis Melayu dan Banjar memiliki kesamaan latar belakang pembacaan yakni:

- 1) Domisili. Rata-rata domisili audiens kedua etnis lebih dari 10 tahun, sehingga pengenalan mereka terhadap lingkungan sangat baik, termasuk pemahaman akan budaya Makassar.
- 2) Status sosial. Audiens memiliki kedudukan dalam sistem sosialnya diantaranya pemuka agama; tokoh masyarakat; dan pendidik. Sehingga, kecenderungan sikap lebih kepada menjaga hubungan baik dengan orang Makassar dengan tidak memberikan penilaian negatif secara terbuka.

- 3) Hubungan kekerabatan. Audiens memiliki ikatan kekerabatan melalui perkawinan dengan orang keturunan Makassar.
- 4) Interaksi. Pola interaksi yang cenderung terbuka dengan orang Makassar menjadi faktor utama dalam memahami sifat baik dan buruk etnis Makassar.

Pada level dominant *reading*, audiens etnis Melayu dan Banjar memiliki kesamaan latar belakang pembacaan, yakni:

- 1) Domisili. Audiens rata-rata berdomisili di Makassar antara 6 bulan hingga 9 tahun sehingga pengenalan terhadap lingkungan sosial budaya orang Makassar masih kurang.
- 2) Interaksi. Pola hubungan sosial dengan etnis Makassar tertutup. Kecenderungan untuk mendalami lingkungan sosial masih minim. Beberapa dari audiens memiliki pengalaman interaksi yang tidak menyenangkan dengan orang Makassar. Faktor yang melatarbelakangi posisi audiens adalah stereotip yang sama terhadap etnis Makassar, yakni emosional seperti yang mereka lihat dalam pemberitaan televisi.

Berdasarkan ragam penempatan resepsi para audiens baik dari etnis Melayu maupun Banjar, terdapat pola persamaan antara individu. Selain posisi resepsi audiens, tabel di atas juga menunjukkan stereotip audiens terhadap berita bentrok dan tawuran yang berlokasi di Makassar. Semua audiens menandai berita tersebut sebagai stereotip negatif atas Makassar. Pemahaman Makassar dalam konteks stereotip ini adalah dari etnisnya.

Berdasarkan analisa resepsi dan stereotip audiens di atas, peneliti mendapati bahwa korelasi antara resepsi audiens dan stereotip audiens berada dalam konteks kultural ketika distimulus dengan konsep stereotip etnis dan pengalaman interaksi antar etnis. Audiens menandai stereotip negatif etnis Makassar sebagai bagian dari konten berita bertema bentrok dan tawuran melalui berbagai sudut pandangnya. Secara keseluruhan, pemaknaan audiens atas berita tersebut bersifat negatif. Pemaknaan negatif audiens kemudian dianalisa sebagai makna negatif yang sesuai dengan pesan media (*preferred meaning*), makna negatif yang adaptif dengan tayangan media namun oposisi dengan pesan berita (*negotiated*) dan makna negatif yang sesuai dengan pesan berita namun kontra dengan pesan tersebut (*opposition*).

Dengan demikian, stereotip pemberitaan televisi atas Makassar melalui tayangan bentrok dan tawuran ditandai sebagai stereotip negatif. Audiens televisi menangkap pesan stereotip negatif tersebut melalui penandaannya baik gambar, narasi, pelaku, maupun aksentuasi bahasa yang menjadi elemen pemberitaan bentrok dan tawuran. Analisa dari hasil interpretasi dan resepsi audiens ini menguatkan analisa atas imej yang ditampilkan televisi melalui tayangan dan lokus peristiwa pada bahasan sebelumnya.

### **Stereotip etnis dan stereotipisasi etnis dalam berita: sebuah komparasi**

Pengembangan kajian resepsi secara teoritis maupun metodologis pada masa sekarang berfokus pada dua ranah yakni pada praktik empirik dan rekonsiderasi posisi resepsi pada proses komunikasi secara menyeluruh. Terdapat tiga upaya dalam pengembangan tersebut (Jensen & Jankowski, 1991: 146):

- 1) Membangun tradisi penelitian kumulatif atas analisis resepsi. Salah satu upayanya adalah melakukan studi dengan multimetode yang menggabungkan beberapa bentuk paradigma (kualitatif dan kuantitatif; teoritik, empirik dan historis).
- 2) Studi komparasi lintas budaya yang mengarah pada studi kualitatif, dalam konteks observasi dan interaksi dengan audiens sebagai responden.
- 3) Mempelajari konteks sosial dari penggunaan media sebagai keseluruhan dari lingkungan media (*media environment*).

Penelitian ini bertumpu pada upaya kedua dengan menggunakan kultur sebagai perbandingan atas resepsi pesan audiens. Pembacaan fenomena atas pemberitaan media televisi dalam konteks budaya, menempatkan audiens dalam konteks yang sama demi pencapaian interpretasi yang terikat dalam konteks tersebut. Analisa atas interpretasi audiens berlatarbelakang identitas kultur berbeda kemudian melahirkan persamaan dan perbedaan interpretasi terhadap tayangan berita bentrok dan tawuran yang berlokasi di Makassar.

Posisi audiens dilihat dari dua sisi. Pertama sebagai individu berlatar belakang etnis Melayu maupun Banjar, hidup dalam lingkungan dominasi etnis Makassar dan memiliki stereotip terhadap etnis Makassar terutama dari hubungan interaksi. Kedua, sebagai individu yang menginterpretasi berita tentang Makassar berdasarkan latar belakang identitas etnisnya. Studi audiens dengan latar belakang etnis ini

pada dasarnya bertolak dari tujuan penelitian yakni mengetahui adanya stereotip yang berlaku dalam berita televisi atas Makassar dan etnisnya. Maka, pencapaian atas tujuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari dua konsep audiens yang di atas.

Stereotipisasi etnis dalam berita yang dinilai dari interpretasi audiens erat kaitannya dengan posisi audiens sebagai anggota kelompok etnis yang memiliki stereotip atas etnis Makassar. Stereotip etnis merupakan konsensus atas sifat-sifat yang menandai etnis tertentu. Maka, hasil dari studi stereotip etnis ini menandai etnis Makassar dengan sejumlah sifat khas yang dominan negatif terutama sifat emosional (Warnaen, 2002: 219-223). Stereotip ini juga nyatanya masih dipercayai oleh individu dari etnis Melayu dan Banjar yang ada di Makassar. Stereotip yang bertahan sampai sekarang ini tidak terlepas pula dari identitas yang masih dipertahankan oleh orang-orang Makassar melalui perilaku komunikasi mereka yang cenderung memperlihatkan sisi divergensinya.

Pada sisi audiens yang menandai berita melalui identifikasi dua latar belakang etnis yang berbeda, terdapat persamaan penandaan. Tayangan bentrok dan tawuran yang sering digambarkan media televisi dimaknai sebagai stereotip negatif atas etnis Makassar. Konstruksi makna ini berdasar pada penandaan audiens atas berita terutama melalui tayangan. Televisi menggambarkan sifat khas etnis Makassar yang masih melekat sebagai stereotip etnis, terutama karakter emosional. Sifat khas ini berada dalam kategori tidak baik (Warnaen 2002: 250). Sehingga, persamaan stereotip etnis dan stereotip yang berlaku di media terletak pada kepercayaan yang dimiliki audiens maupun media televisi terhadap karakter emosional etnis Makassar.

Konsensus terhadap salah satu karakter etnis Makassar ini memiliki kadar makna yang berbeda bagi masing-masing individu dari dua etnis. Beberapa individu dari etnis Melayu menilai sifat emosional orang Makassar baru muncul ketika nilai budaya *siri'* mereka diganggu. Seperti penuturan salah satu informan, yakni Ketua KKIKM, HIM. Soeleiman Amier, laki-laki, 62 tahun, wiraswasta yang telah berdomisili di Makassar sejak lahir menilai karakter tersebut cenderung akan terlihat ketika bersentuhan dengan nilai budaya *siri'* yang dianut orang Makassar dalam hubungan sosial sehari-hari. Di luar dari pada itu, orang Makassar cenderung berperilaku sopan dengan nilai *sipakalebbi'*nya (saling menghormati). Penilaian ini dipengaruhi beberapa faktor yakni

pemahaman budaya Makassar, interaksi dengan etnis Makassar dan lamanya berdomisili di Makassar.

Sementara, makna emosional sebagai karakter khas etnis Makassar yang bisa muncul kapan saja dominan dipercayai oleh etnis Banjar. Beberapa individu dari etnis ini memercayai bahwa sifat emosional merupakan pembawaan khas orang Makassar. Pemaknaan ini berdampak pada hubungan sosial kedua etnis. Orang Banjar cenderung menjaga jarak dengan orang Makassar untuk menghindari perilaku destruktif atas sifat tersebut. Salah satu kutipan hasil wawancara adalah Litha Vinny – etnis Banjar, perempuan, 27 tahun, *coass* gigi, 9 tahun berdomisili di Makassar – seperti berikut:

“Saya kurang bisa beradaptasi karena tata bahasa dan budaya yang berbeda. Perlu waktu lama untuk bisa berinteraksi. Bicaranya keras dan kata-katanya cukup kasar.”

Dari sisi media televisi, karakter ini cenderung mengandung makna yang sama dengan yang dianut oleh sebagian besar individu etnis Banjar. Hal tersebut berdasar pada penilaian hampir semua audiens dari kedua etnis ini atas tayangan televisi, bahwa televisi cenderung memperlihatkan sisi emosional yang destruktif melalui aksi bentrok dan tawuran. Dengan demikian, perbedaan dari stereotip etnis dan stereotip dalam berita media terletak pada pemaknaannya atas sifat khas etnis Makassar.

Mencermati perbandingan kedua sisi stereotip ini – stereotip etnis dan stereotip dalam media media – dari konteks etnisitas, maka baik individu anggota etnis Melayu dan Banjar maupun media televisi masih memegang konsensus atas sifat khas etnis Makassar yang tidak baik. Peran media pada konteks inipun masih sebagai peneguh atas stereotip yang telah terbentuk di masyarakat melalui pemberitaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terhadap stereotipisasi etnis yang berlaku dalam media televisi – TV One – melalui program berita, dalam kasus ini adalah stereotipisasi etnis Makassar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisa terhadap data, terdapat dua kesimpulan berkaitan dengan stereotip yang berlaku dalam pemberitaan TV One. Pertama, bahwa terdapat stereotipisasi negatif atas tayangan peristiwa bentrok dan tawuran yang terjadi di Makassar. Fenomena

peristiwa ini kenyataannya mewarnai program berita sepanjang Maret hingga Desember 2010.

Terdapat beberapa 'daya tarik' bagi media ketika peristiwa tersebut berlangsung di Makassar dengan apapun lokus peristiwanya. Pertama adalah peristiwanya. Secara umum peristiwa konflik seperti demonstrasi apalagi yang berujung bentrok dan tawuran menjadi nilai jual berita yang tinggi. Kedua, pelakunya yang mayoritas adalah mahasiswa. *Ketiga*, aksi yang merupakan wujud dari konflik cenderung anarkis. Berdasarkan faktor tersebut, media mengonstruksi berita tentang Makassar dengan karakterisasi emosional.

Tayangan yang dimuat maupun dinarasikan jarang mengangkat esensi dari latar belakang peristiwanya, seperti misalnya bentrok karena berawal dari isu Century atau Pemilukada. Berita tentang bentrok dan tawuran lebih mengedepankan pesan bentrok dan tawuran sebagai aksi yang anarkis. Pesan ini tergambar dari tayangannya yang lebih banyak fokus pada pelaku dengan aksi anarkis diantaranya, lempar batu; bakar ban; saling pukul; penyanderaan kendaraan; pemblokiran jalan; dan aksi serupa lainnya.

Stereotipisasi oleh media televisi dinilai dari perhatian audiens terhadap tayangan tersebut. Kecenderungan audiens menilai bahwa berita apapun tentang Makassar selalu negatif. Mereka menilai negatif berita tersebut karena tayangannya bergambar aksi yang anarkis. Akumulasi dari seringnya mereka melihat tayangan serupa membuat audiens menandai pemberitaan tentang Makassar akan cenderung selalu bertema bentrok dan tawuran yang sifatnya anarkis.

Mengingat konteks yang digunakan adalah audiens berlatarbelakangi etnis, maka stereotipisasi berita juga berkonteks etnisitas. Berdasarkan penilaian audiens terhadap berita, terdapat stereotipisasi etnis dalam berita tentang Makassar yang cenderung negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran media adalah menguatkan (*reinforcing*) stereotip yang telah terbentuk sebelumnya, yakni stereotip negatif etnis Makassar dengan sifat khas emosional.

Kedua, melalui analisis resepsi, audiens dominan menempati posisi negotiated *reading* dalam proses pemaknaan tayangan televisi. Secara umum, semua audiens menilai tayangan berita tentang Makassar adalah negatif yang menandai adanya stereotipisasi negatif oleh media (TV One) atas etnis Makassar. Namun, dalam proses pemaknaan lebih lanjut, terdapat perbedaan pembacaan makna. Hal yang

melatarbelakangi perbedaan pemaknaan tersebut secara garis besar adalah pengalaman interaksi bersama dengan orang Makassar.

Meski demikian, adanya interpretasi yang beragam tadi, terdapat pula audiens yang mengisi level *dominant reading* dan *oppositional reading*. Posisi *dominant reading* ditempati oleh audiens yang memiliki interpretasi yang sejalan dengan berita, yakni tayangan bentrok dan tawuran di televisi mencerminkan karakter orang-orang Makassar. Terdapat sejumlah persamaan faktor baik dari etnis Melayu maupun Banjar atas posisi ini yakni: domisili dan interaksi. Sementara, posisi *oppositional reading* menandai interpretasi audiens yang secara literal menilai tayangan bentrok dan tawuran sebagai berita negatif dan tidak sepakat terhadap makna tayangan tersebut. Beberapa pola kesamaan pembacaan dari etnis Melayu dan Banjar yang berada dalam level ini diantaranya: domisili, status sosial, hubungan kekerabatan dan interaksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azeez. Adesina Lukuman. 2010. Audience Perception of Portrayals of Women in Nigerian Home Video Films. *Journal of Media and Communication Studies*. Vol. 2(9). Hal 200-207. Diakses tanggal 12 Maret 2011 dari <http://www.academicjournals.org/jmcs>.
- Bryant, Jennings & Mary Beth Oliver. (2009). *Media Effects. Advances in Theory and Effects*. London: Routledge.
- Casas, Michael C. & Travis L. Dixon. (2006). The Impact of Stereotypical & Counter Stereotypical News on Viewers Perception of Black & Latinos. Dalam Valdivia, Angharad N (Ed). *A Companion to Media Studies*. London: Blackwell Publishing.
- Downing, John & Charles Husband. (2005). *Representing 'Race'. Racism, Ethnicities and Media*. London: Sage Publications.
- Durham, Menakshi Gigi & Douglas M. Kellner. (2006). *Media and Cultural Studies*. New York: Blackwell Publishing.
- Gudykunst, William B. & Bella Mody. (2002). *Handbook of International and Intercultural Communication*. California: Sage Publications.
- Hall, Stuart. (2006). Encoding/Decoding. Dalam Durham, Meenakshi Gigi & Douglas M. Kellner (Eds). *Media and Cultural Studies*. Revised Edition. London: Blackwell Publishing.
- Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski. (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Katz, D. dan K. Braly. (1933). "Racial Stereotypes of One Hundred College Students." *Journal of Abnormal and Social Psychology*. Vol. 28. Hal. 280-290.
- McQuail, Denis. (1997). *Audience Analysis*. London: Sage Publications.

- Morley, David.(1992). *Television, Audiences & Cultural Studies*. London: Routledge.
- Sari, Endang S. (1993). *Audience Research. Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Vivanews, Arsip rekapitulasi berita TV One Biro Makassar Maret-Desember 2010, [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com)
- Warnaen, Suwarsih. (2002). *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: MATABANGSA.